



Peran Katekese dalam Mewartakan Injil di Tengah Keberagaman Agama dan Budaya

Margareta Vera Lema^{1*}, Monica Innanda Chiaralazzo², Intansakti Pius X³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: margarethavera27@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the role of catechesis in proclaiming the Gospel amidst the religious and cultural diversity of Indonesian society. The background of this study stems from the reality of pluralism, which is both a source of richness and a challenge in social and religious life, often giving rise to potential conflicts, prejudices, and exclusive attitudes. Therefore, an approach to faith formation is needed that not only focuses on doctrinal teaching but is also capable of fostering a dialogical, tolerant, and open attitude. This study employs a qualitative method using a literature review approach through the analysis of various theological literature, scholarly articles, and relevant Church documents. The research findings indicate that catechesis plays a strategic role as a means of contextual Gospel proclamation, particularly through dialogical and inculturative approaches. Catechesis not only helps the faithful understand the teachings of the faith more deeply but also encourages them to live out and implement Gospel values in daily life within a multicultural society. Furthermore, a dialogical approach to catechesis fosters harmonious interfaith relations through mutual respect, open communication, and cooperation in social life. The inculturative approach in catechesis has also proven effective in bridging faith and culture, ensuring that the Gospel message is received without eroding local cultural identity. The implications of this research emphasize.*

Keywords: *Catechesis; Dialogue; Diversity; Evangelization; Inculturation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran katekese dalam mewartakan Injil di tengah keberagaman agama dan budaya masyarakat Indonesia. Latar belakang penelitian ini mulai dari realitas pluralitas yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan sosial dan keagamaan, yang sering memunculkan potensi konflik, prasangka, dan sikap eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan iman yang tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrinal, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap dialogis, toleran, dan terbuka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai literatur teologis, artikel ilmiah, dan dokumen Gereja yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese memiliki peran strategis sebagai sarana pewartaan Injil yang kontekstual, terutama melalui pendekatan dialog dan inkulturasi. Katekese tidak hanya membantu umat memahami ajaran iman secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat multikultural. Selain itu, katekese yang dialogis mampu membangun relasi yang harmonis antarumat beragama melalui sikap saling menghormati, komunikasi terbuka, dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Pendekatan inkulturatif dalam katekese juga terbukti efektif dalam menjembatani iman dan budaya, sehingga pesan Injil dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa katekese perlu terus dikembangkan secara kreatif, kontekstual, dan partisipatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman serta mampu menjawab tantangan keberagaman. Dengan demikian, katekese tidak hanya menjadi sarana pendidikan iman, tetapi juga menjadi ruang dialog yang membangun persatuan dan perdamaian dalam masyarakat yang plural.

Kata kunci: Dialog; Inkulturasi; Katekese; Keberagaman; Pewartaan Injil.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keragaman yang sangat luas, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun tradisi. Keberagaman tersebut menjadi salah satu kekayaan yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, perbedaan yang ada juga dapat menimbulkan berbagai tantangan, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beriman. Perbedaan cara pandang, nilai, serta praktik keagamaan sering kali

menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, bahkan sikap saling menutup diri antar kelompok apabila tidak disikapi dengan sikap yang bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk pendidikan iman yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk membangun dialog dalam kehidupan masyarakat yang plural (Lasut et al., 2021).

Dalam konteks Gereja, mewartakan Injil merupakan tugas dan panggilan yang diberikan kepada setiap orang beriman. Pewartaan Injil tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran iman melalui kata-kata, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi semakin penting terutama ketika Gereja hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, pewartaan Injil perlu dilaksanakan dengan memperhatikan konteks kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, budaya, maupun agama (Pardede et al., 2022).

Salah satu sarana yang digunakan Gereja dalam melaksanakan tugas pewartaan tersebut adalah katekese. Katekese merupakan proses pembinaan dan pendidikan iman yang bertujuan membantu umat agar semakin mengenal, memahami, dan menghayati ajaran iman Kristiani dalam kehidupan mereka. Melalui kegiatan katekese, umat tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran iman, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai iman tersebut dalam kehidupan bersama dengan sesama serta dalam kehidupan bermasyarakat (Adinuhgra et al., 2020).

Di tengah perkembangan zaman, pelaksanaan katekese juga menghadapi berbagai tantangan baru. Perubahan sosial yang semakin cepat, kemajuan teknologi digital, serta perkembangan budaya yang terus mengalami dinamika menuntut Gereja untuk memperbarui metode dan pendekatan dalam karya katekese. Oleh sebab itu, katekese tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan yang kaku atau tradisional semata, tetapi perlu dikembangkan secara kontekstual dan dialogis agar mampu menjawab kebutuhan umat dalam masyarakat yang semakin plural.

Selain itu, realitas keberagaman budaya juga mengajak Gereja untuk mengembangkan pendekatan inkulturasi dalam pewartaan Injil. Inkulturasi memungkinkan nilai-nilai Injil diungkapkan melalui budaya lokal sehingga pesan iman dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat tanpa kehilangan makna dasar dari ajaran Injil itu sendiri. Dengan pendekatan ini, pewartaan Injil dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Michael et al., 2022).

Berdasarkan kenyataan tersebut, katekese memiliki peran yang sangat penting dalam membantu umat untuk memahami bagaimana mewartakan Injil secara bijaksana di tengah masyarakat yang beragam. Melalui katekese, umat tidak hanya dibina dalam pemahaman iman, tetapi juga didorong untuk mengembangkan sikap dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman agama maupun budaya. Oleh karena itu, kajian mengenai peran katekese dalam mewartakan Injil di tengah keberagaman agama dan budaya menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti secara lebih mendalam.

2. KAJIAN TEORITIS

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa katekese bukan hanya kegiatan Gereja, tetapi juga menjadi hak dan tanggung jawab setiap orang beriman. Setiap orang yang telah dibaptis berhak mendapatkan pembinaan iman agar semakin dewasa dalam imannya, sekaligus dipanggil untuk mewujudkan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, semua anggota Gereja memiliki tugas untuk mewartakan Kabar Gembira. Katekese merupakan bagian dari perutusan Gereja yang dijalankan oleh seluruh umat. Dalam pelaksanaannya, Gereja juga tetap menghargai kebebasan setiap orang dalam mencari dan menghayati kebenaran iman tanpa adanya paksaan (Pranyoto, 2018).

Katekese membantu umat untuk semakin memahami iman dan ajaran Katolik, serta membentuk sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui katekese, umat juga diajak untuk lebih terlibat dalam kehidupan Gereja dan membangun relasi pribadi dengan Kristus lewat doa dan sakramen. Tujuan utama katekese adalah agar umat semakin dekat dengan Yesus Kristus. Iman yang dipelajari juga diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga umat memiliki iman yang matang dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, katekese merupakan bagian dari pewartaan Injil yang berpusat pada Kristus, dengan menekankan pentingnya menghidupi ajaran-Nya dalam kehidupan nyata (Keban, 2024).

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki keragaman agama dan budaya yang kaya, sebagaimana tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menekankan persatuan di tengah perbedaan. Dalam situasi ini, pandangan Gereja tentang keberagaman berkembang melalui perjumpaan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, sekaligus sebagai bentuk pelaksanaan tugas untuk mewartakan Injil kepada semua orang. Gereja tetap percaya bahwa Yesus Kristus adalah pusat iman dan sarana keselamatan yang dikehendaki Allah. Dengan ini, katekese berperan penting untuk membantu umat memahami iman dengan benar, sekaligus

hidup rukun, terbuka, dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang beragam (Firmanto, 2021).

Menurut ajaran Paus Yohanes Paulus II, Gereja juga menegaskan pentingnya inkulturasi yang berkaitan dengan inkarnasi dan katekese. Inkulturasi berarti menghadirkan iman dengan cara yang sesuai dengan budaya dan situasi setempat. Seperti Sabda Allah yang menjadi manusia, pewartaan Injil juga perlu diwujudkan dalam kehidupan budaya masyarakat. Dengan demikian, inkulturasi menunjukkan bahwa Injil tidak hanya disampaikan, tetapi juga dihidupi dalam berbagai budaya. Melalui katekese, umat dibantu untuk memahami dan menjalankan iman secara kontekstual, sehingga budaya setempat dapat diperkaya dan menjadi bagian dari kehidupan Gereja (Malau et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa inkulturasi memiliki peran penting dalam katekese dan pewartaan Injil. Salah satunya adalah penelitian *Martina Minaratih dan Teresia Noiman Derung (2023)* menyoroti peran katekese inkulturatif dalam masyarakat yang memiliki latar belakang yang mengintegrasikan budaya lokal dan mampu membantu umat memahami iman tanpa kehilangan identitas budaya mereka, sekaligus memperkuat peran katekis sebagai fasilitator iman (Martina Minaratih, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur seperti buku teologi, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan tema katekese, pewartaan Injil, pluralisme agama, dan konteks budaya masyarakat.

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep teologis dan pastoral terkait katekese dalam masyarakat plural. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pemahaman yang relevan mengenai peran katekese dalam pewartaan Injil di tengah keberagaman agama dan budaya.

Pendekatan studi literatur sering digunakan dalam penelitian teologi karena membantu peneliti memahami berbagai pemikiran teologis dan konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para penulis sebelumnya. Dengan metode uni, penulis berusaha mengkaji secara kritis berbagai pandangan teologis mengenai pewartaan Injil dan peran katekese dalam masyarakat multikultural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Agama dan Budaya sebagai Realitas Masyarakat Indonesia

Keberagaman agama dan budaya merupakan kenyataan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi kekayaan yang sangat berharga. Namun, perbedaan tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik, terutama karena isu agama yang cukup sensitif. Meskipun setiap agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian, dalam praktiknya masih ada sikap yang tidak sesuai, seperti kurangnya penghormatan terhadap kebebasan beragama dan terjadinya kekerasan antar umat. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga persatuan di tengah perbedaan bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling menghargai, toleransi, dan hidup rukun agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis (Sihati et al., 2022).

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang membimbing manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup serta membentuk perilaku yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran agama tercermin melalui sikap dan tindakan setiap individu. Perbedaan antaragama merupakan hal yang wajar, sehingga perlu disikapi dengan sikap saling menghargai tanpa membesar-besarkan perbedaan. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama dapat terwujud apabila setiap orang saling menghormati, menjalin hubungan yang baik, dan hidup berdampingan secara damai (Lestari, n.d.).

Keberagaman agama dan budaya sangat memengaruhi perilaku serta hubungan sosial dalam masyarakat. Agama menjadi pedoman dalam berinteraksi, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang berlandaskan nilai moral. Dalam hal ini, keberagaman juga membawa dampak positif, seperti menumbuhkan sikap terbuka dan saling menghormati. Interaksi dengan berbagai latar belakang membantu mengurangi prasangka serta meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, keberagaman menciptakan kehidupan sosial yang dinamis, mendorong kerja sama, pembelajaran, dan inovasi (Muh Watif S., Sos et al., n.d.).

Selain membawa manfaat keberagaman agama dan budaya di Indonesia juga menghadirkan berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Salah satu yang paling menonjol adalah konflik antaragama. Hal ini terlihat dalam bentuk intoleransi seperti diskriminasi, penolakan tempat ibadah, hingga kekerasan terhadap kelompok tertentu. Selain itu, perkembangan media dan internet juga menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, media dapat menyebarkan nilai toleransi, tetapi di sisi lain juga berpotensi menyebarkan ujaran kebencian, paham radikal, dan informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dalam menggunakan media agar keberagaman tetap menjadi sarana persatuan bukan perpecahan (Nendissa et al., 2025).

Untuk menyikapi keberagaman agama dan budaya di Indonesia, diperlukan langkah yang tepat agar perbedaan tidak menimbulkan konflik. Salah satunya adalah dengan menumbuhkan sikap saling menghargai melalui pemahaman terhadap nilai dan keyakinan orang lain. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan baik sangat penting untuk membangun saling pengertian serta memperluas wawasan. Upaya lainnya adalah meningkatkan pendidikan yang dapat menanamkan sikap toleransi dan pemahaman akan keberagaman. Masyarakat juga perlu menghindari tindakan diskriminatif dengan menghormati hak setiap individu tanpa membedakan latar belakangnya. Di samping itu, kerja sama antar kelompok dalam berbagai bidang dapat mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, kehidupan yang damai, inklusif, dan penuh saling menghargai di tengah keberagaman dapat tercipta (Thahir & Dalam, 2023).

Hakikat Katekese dalam Pewartaan Injil

Secara etimologis, katekese berasal dari bahasa Yunani *katekhein* yang berarti mengajar atau memberitakan. Dalam Kitab Suci, katekese dipahami sebagai proses pembinaan iman yang membantu umat mengenal dan memahami ajaran Tuhan, sehingga mereka dapat bertumbuh menuju kedewasaan iman. Katekese juga merupakan bagian dari pendidikan Kristiani yang menekankan pewartaan tentang Kristus serta penguatan iman umat yang telah dibaptis. Melalui katekese, umat dibimbing untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan serta menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari (Gerung, 2020).

Katekese adalah usaha untuk mewartakan dan menghidupkan Sabda Allah di tengah umat. Proses ini tidak bersifat satu arah, melainkan menyentuh berbagai aspek kehidupan dan berlangsung secara berkelanjutan. Katekese tidak hanya bertujuan menumbuhkan iman, tetapi juga mengembangkan iman tersebut agar umat mampu menghayatinya dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, katekese merupakan bagian penting dari tugas perutusan Gereja. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman serta situasi yang dihadapi, sehingga tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan umat (F.Jenny, 2024).

Pewartaan Injil dalam Gereja berlandaskan pada perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, membaptis, dan mengajarkan ajaran-Nya. Perintah ini menjadi dasar utama bagi Gereja dalam menjalankan tugas perutusan kepada seluruh umat manusia. Melalui katekese, Gereja melaksanakan tugas tersebut dengan menyampaikan kabar keselamatan Allah kepada berbagai bangsa dan budaya. Katekese menjadi sarana penting untuk menolong umat memahami, menghayati, dan mewujudkan ajaran Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Umat juga semakin menyadari pentingnya perjumpaan dengan Tuhan, khususnya bagi kaum muda. Kaum muda memiliki peran yang besar dalam mengembangkan dan menghidupi iman kepada Yesus Kristus. Mereka tidak hanya memahami ajaran iman secara teori, tetapi juga dipanggil untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai saksi Kristus.

Katekese membantu kaum muda untuk memperdalam dan meneguhkan iman kepada Allah, sekaligus mendorong mereka terlibat aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Dengan demikian, mereka semakin terdorong untuk mencintai kehendak Allah dan melayani sesama dengan tulus.

Selain itu, katekese menjadi bagian penting dari tugas perutusan Gereja. Kaum muda sebagai generasi penerus diharapkan mampu menjadi terang dan garam dunia. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki pemahaman iman yang kuat, terutama yang bersumber dari Kitab Suci, agar mampu menghidupi dan mewartakan iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Jebar, 2024).

Katekese sebagai Sarana Dialog dalam Masyarakat Multikultural

Dialog antar iman merupakan salah satu cara yang bisa dipakai untuk memberitakan Injil. Masyarakat Indonesia yang beragam, dialog antar iman dapat terwujud melalui tindakan sederhana, seperti saling memberikan ucapan di hari raya, menerima kunjungan tetangga yang berbeda agama, serta berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai, rendah hati, dan terbuka terhadap perbedaan.

Sejalan dengan itu, katekese sebagai dialog dalam masyarakat multikultural membantu umat untuk membangun relasi yang inklusif dan terbuka dengan sesama. Iman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam sikap hidup yang penuh kebersamaan. Dengan demikian, katekese menegaskan pentingnya dialog dalam kehidupan antarumat beragama agar tetap tercipta saling pengertian. Umat juga didorong untuk aktif dalam membangun komunikasi yang baik demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis (Sugiarto, 2026).

Dalam Petunjuk untuk Katekese (PUK 55) dijelaskan bahwa katekese merupakan proses untuk menafsirkan pengalaman hidup manusia dalam terang Sabda Allah. Karena itu, katekese tidak hanya berisi ajaran iman, tetapi juga harus menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Katekese perlu dikembangkan menjadi proses yang dialogis, partisipatif, dan menghargai pengalaman hidup setiap orang sebagai tempat perjumpaan dengan Allah. Dengan demikian, katekese dapat menjadi jembatan antara iman dan budaya dalam masyarakat yang beragam (Saputra et al., 2025).

Dalam masyarakat yang semakin beragam secara etnis, budaya, agama, dan bahasa, diperlukan pendekatan yang mampu membangun kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks ini, katekese sebagai sarana dialog dalam masyarakat multikultural tidak hanya berfokus pada pewartaan iman, tetapi juga pada pembentukan sikap hidup yang terbuka dan menghargai perbedaan. Melalui katekese, umat dibantu untuk menghayati nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk pribadi Kristiani yang mampu berelasi dengan orang lain secara sehat di tengah keberagaman.

Dengan demikian, katekese berperan sebagai ruang dialog yang menumbuhkan kesadaran untuk hidup rukun, saling menghormati, dan membangun kebersamaan dalam masyarakat yang plural (Mahardhani & Cahyono, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa katekese memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mewartakan Injil di tengah keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Katekese tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran iman secara teoritis, tetapi juga sebagai proses pembinaan iman yang menyentuh kehidupan nyata umat. Melalui katekese, umat dibantu untuk semakin mengenal, memahami, dan menghayati iman Kristiani secara mendalam, sehingga mampu mewujudkannya dalam sikap hidup sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang plural, katekese juga berperan sebagai sarana dialog yang efektif, yang mendorong terciptanya sikap terbuka, toleran, dan saling menghargai antarumat beragama.

Selain itu, katekese yang kontekstual dan dialogis terbukti mampu menjawab tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta kompleksitas keberagaman budaya. Pendekatan inkulturasi menjadi salah satu kunci penting dalam pelaksanaan katekese, karena memungkinkan nilai-nilai Injil diungkapkan melalui budaya lokal tanpa kehilangan makna dasarnya. Dengan demikian, katekese tidak hanya memperkuat iman umat, tetapi juga membangun jembatan antara iman dan budaya, sehingga pewartaan Injil dapat diterima secara lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Katekese juga berkontribusi dalam membentuk pribadi Kristiani yang matang, yang tidak hanya teguh dalam iman, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan sesama yang berbeda latar belakang. Dalam hal ini, katekese menjadi sarana pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan solidaritas sosial. Oleh karena

itu, katekese memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi pustaka, sehingga belum menggambarkan secara langsung praktik katekese di lapangan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui penelitian empiris agar dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai efektivitas katekese dalam konteks masyarakat multikultural.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah bahwa Gereja perlu terus mengembangkan model katekese yang kontekstual, kreatif, dan dialogis, sehingga mampu menjawab kebutuhan umat di tengah perkembangan zaman. Para katekis diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan menghargai perbedaan. Selain itu, penting bagi Gereja untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pewartaan yang efektif, khususnya dalam menjangkau generasi muda.

Selanjutnya, pendekatan inkulturasi perlu terus dikembangkan secara bijaksana dengan tetap berpegang pada ajaran iman yang benar, sehingga budaya lokal dapat menjadi sarana yang memperkaya kehidupan iman, bukan sebaliknya. Umat juga diharapkan dapat lebih aktif dalam menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun relasi yang harmonis dengan sesama yang berbeda agama dan budaya.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian lapangan (field research) yang melibatkan umat, katekis, maupun pelaku pastoral lainnya, sehingga dapat diperoleh data yang lebih konkret mengenai praktik katekese dalam masyarakat plural. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji penggunaan media digital dalam katekese serta dampaknya terhadap perkembangan iman umat, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan demikian, katekese diharapkan semakin mampu menjadi sarana pewartaan Injil yang relevan, kontekstual, dan membawa dampak nyata bagi kehidupan umat serta masyarakat luas di tengah keberagaman agama dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, S., Maria, P., & Wahyuningrum, E. (2020). *Pentingnya Katekese Dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Tata Gerak Liturgi*. 6(2).
- F.Jenny, D. (2024). Peran Katekis Dalam Mengoptimalkan Analisa Sosial Untuk Merancang Katekese Kontekstual Yang Akurat Umat Beriman Memahami Dan Menghayati Iman Katolik . Katekese Kontekstual Adalah Katekese. *Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1),

1–11.

- Firmanto, A. D. (2021). *Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15 : 9-17 Dan Aplikasinya Dalam Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat*. 9–17.
- Gerung, F. B. A. (2020). *Katekisasi: Hakikat Dan Ruang Lingkupnya*. 1–10.
- Jebar, S. (2024). *PERAN KAUM MUDA DALAM MENINGKATKAN IMAN MELALUI KATEKESE*. 4(1), 58–69.
- Keban, S. S. L. Dan Y. B. (2024). *PERAN KATEKESE DALAM MEMBENTUK NILAI MORAL KAUM MUDA BERDASARKAN DOKUMEN EVANGELII GAUDIUM*. 15(2), 119–135.
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., Sirait, J. E., & Eldad, C. (2021). *Membangkitkan Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia*. 4(2), 206–225.
- Lestari, J. (N.D.). *PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*. 29–38.
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2025). *Ivic Value Dalampendidikan Multikultural: Upaya Membangun Toleransi Dan Kohesi Sosial Siswa*. 10(2).
- Malau, C. L., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). *INKULTURASI GEREJA ASIA : SUATU TINJAUAN INKULTURASI DALAM TERANG DOKUMEN FABC Chrystian Loudry Malau 1 , Tarigas Balo Raya 2 , Yohanes Endi 3 23*. 56–66.
- Martina Minaratih, T. N. D. (2024). *Melestarikan Nilai Kaharingan Dalam Iman Katolik: Pendekatan Katekese Inkulturasi Di Stasi Santa Anastasia Muara Napu*.
- Michael, A., Kalembang, H., & Tandiangga, P. (2022). *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik Di Toraja*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8652–8658.
- Muh Watif S., Sos, M. W. W. B., Dewi, R. Y., Nurul, N., Fadzilah, & Zahra, N. T. (N.D.). *DAMPAK KEBERAGAMAN BUDAYA DAN AGAMA TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT KOTA*.
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., & Rotua, D. M. (2025). *Pluralisme Agama-Agama : Tantangan , Peluang , Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. 2(2), 155–184.
- Pardede, R. J., Uling, M., Tinggi, S., Real, T., Tinggi, S., Sola, T., & Batu, K. W. (2022). *PEKABARAN INJIL DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL : BELAJAR DARI PENDEKATAN YESUS KEPADA PEREMPUAN SAMARIA EVANGELISM IN MULTICULTURAL CONTEXTS : LEARNING FROM JESUS APPROACH TO THE*. 11(Juni), 255–277.
- Pranoyo, Y. H. (2018). *Pokok-Pokok Penyelenggaraan Katekese*. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.60011/Jumpa.V6i1.56>
- Saputra, Y., Lamuji, Y., Oktovius, S., & Hipir, R. (2025). *Model Katekese Kontekstual Berbasis Shared Christian Praxis Sebagai Respons Pastoral Terhadap Tantangan Budaya Populer Dalam Pendidikan Iman Anak Dan Remaja Katolik*. 9(1), 60–75.
- Sihati, A., Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). *KEBHINEKAAN DAN KEBERAGAMAN (INTEGRASI AGAMA DI TENGAH PLURALITAS)*. 2(9), 2945–2956.
- Sugiarto, T. (2026). *Penginjilan Lintas Iman Dalam Konteks Masyarakat Plural : Refleksi Teologis Dan Strategi Misi Kontekstual*. 06(01), 43–56.
- Thahir, M., & Dalam, S. (2023). *PERBEDAAN BUDAYA DAN AGAMA DI INDONESIA*. 2(1).